

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *self management* untuk mengurangi tingkat *parasocial* pada siswa di SMA Negeri 1 Sumedang, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana yang diketahui bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menitikberatkan analisis pada data angka yang setelahnya dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai. Hasil uji statistik mampu menunjukkan signifikansi hubungan yang dicari, sehingga arah hubungan yang didapat bukan bergantung pada logika ilmiah, melainkan pada hipotesis dan hasil uji statistik (David & Djamaris, 2018).

B. Metode dan desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *single subject research* dan menggunakan desain *reversal A-B-A*. Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, 2006) bahwa *single subject research* merupakan desain yang memfokuskan pada data individu sebagai sample penelitian. Sedangkan desain *reversal* merupakan kategori desain dalam penelitian subjek tunggal, dimana pada desain *reversal* dilakukan dengan terlebih dahulu mengukur kondisi *baseline*, selanjutnya intervensi diberikan dan kemudian intervensi dihentikan untuk melihat apakah masih ada perubahan meskipun intervensi ditarik.

Penelitian dengan subjek tunggal disebut juga sebagai penelitian eksperimen dengan memfokuskan suatu perilaku yang hendak diubah serta memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap suatu perlakuan yang diberikan kepada subyek secara berulang dalam waktu penelitian tertentu.

Menurut Sunanto (2006) penelitian eksperimen subyek tunggal (*single subject research*) dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subyek tunggal (*single subject research*).

Karena penelitian ini menggunakan konseling kelompok maka desain kelompok (*group design*) digunakan dalam penelitian ini, untuk melihat apakah tiap subjek dalam satu kelompok menampilkan perubahan perilaku tertentu atau tidak setelah diberikan intervensi. Untuk mengetahui adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variable bebas peneliti menggunakan variasi desain A-B-A.

Peneliti melakukan beberapa hal dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Pada tahap awal perilaku sasaran (*target behaviour*) yaitu perilaku hubungan parasosial diukur (kondisi baseline-1/A1)
2. Tahap kedua kondisi intervensi (B) diberikan perlakuan berupa konseling kelompok
3. Pada tahap terakhir dilakukan pengukuran pada kondisi baseline-2 (A2) sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat.

Menurut Sunanto (2006) bahwa kondisi baseline adalah kondisi saat variable terikat (*target behaviour*) diukur secara berkala sebelum diberikan perlakuan tertentu. Sedangkan fase intervensi adalah fase saat *target behaviour* diobservasi atau diukur selama perlakuan tertentu diberikan.

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik pada saat melakukan eksperimen dengan desain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Mendefinisikan target behaviour sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 sampai trend dan level data menjadi stabil.
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.

- Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2).

Untuk lebih jelasnya desain penelitian akan digambarkan sebagai berikut:

Grafik 2.1

Desain Penelitian SSR



Keterangan:

(A1) : Baseline 1 untuk mengetahui kemampuan awal siswa

(B) : Pemberian intervensi berupa konseling kelompok *self management*

(A2) : Baseline 2, tahap evaluasi untuk mengetahui hasil setelah intervensi

Berdasarkan gambar di atas, maka prosedur pelaksanaan penelitian ditempuh dengan cara berikut:

- Peneliti menetapkan perilaku yang akan diubah sebagai target behaviour yang dapat diamati dan diukur, dalam hal ini yaitu kemampuan manajemen diri siswa
- Peneliti melakukan pengukuran dan mengumpulkan data pada baseline 1 (A/A1) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal subjek dalam perilaku hubungan parasosial dengan sebuah inventori tanpa diberi intervensi apapun sampai diperoleh kecenderungan arah dan level data yang stabil.

3. Peneliti melakukan tahap intervensi (B) menggunakan Teknik *self management*. Pada sesi terakhir terdapat evaluasi.
4. Pada proses akhir peneliti melakukan baseline 2 (A/A2), yaitu pengukuran kembali kemampuan manajemen diri siswa terhadap perilaku-perilaku yang dalam hubungannya dengan hubungan parasosial. Hasil evaluasi pada baseline 2 merupakan hasil yang dapat menunjukkan apakah intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang positif berupa peningkatan kemampuan manajemen diri siswa dibandingkan pada baseline 1 atau tidak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah non tes menggunakan inventori. Pengumpulan data dilakukan kepada 360 peserta didik dengan menggunakan inventori yang berisi 24 pernyataan tentang perilaku hubungan parasosial.

D. Partisipan

Subjek dari penelitian ini yaitu empat siswa di SMAN 1 Sumedang. Empat subjek tersebut merupakan hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan selama kurang lebih satu bulan. Data tersebut di dapat dari inventori yang peneliti sebar kepada 360 siswa di SMA Negeri 1 Sumedang. Terdapat alasan tertentu yang mendasari peneliti untuk melakukan penyebaran inventori di SMAN 1 Sumedang, salah satunya berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di beberapa kelas dan beberapa siswa didapati memiliki karakteristik perilaku hubungan parasosial.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas (*independent variable*) yang sering disimbolkan dengan X adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat (*dependent variable*) baik pengaruhnya positif maupun negatif (Ferdinand, 2006). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *self-management*.

Self management merupakan salah satu model atau teknik dalam kognitif-behavior. Lebih jelasnya teknik *self management* merupakan suatu prosedur dimana konseli mengatur perilakunya sendiri, melakukan

pengarahan diri dan rencana yang membawa perubahan pada diri (Corey, 1995). Pendapat serupa dikemukakan oleh Gie (2000), yang menyebutkan bahwa *self management* merupakan keterampilan dalam mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal yang baik dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna. Definisi lain di sebutkan juga oleh Cormier & Cormier (1985), yang menjelaskan bahwa *self management* merupakan suatu proses dimana individu mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri dengan satu strategi atau kombinasi strategi.

Corey (1995) menyatakan bahwa *self management* meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (stimulus kontrol).

- a. Pemantauan Diri (*self monitoring*) adalah dalam bentuk proses peserta didik yang mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan pemantauan diri ini biasanya peserta didik mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab terjadinya masalah (*antecedent*) dan menghasilkan konsekuensi.
- b. *Reinforcement* yang positif (*self reward*) dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri. Hasil yang diperoleh dari diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Dasar pendapat teknik ini yaitu bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang dia diadministrasikan dari luar. Untuk kata lain, ganjaran yang dihadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang diadministrasikan dari luar, didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran.
- c. Perjanjian atau kontrak dengan diri sendiri (*self contracting*) ada beberapa langkah dalam *self contracting* ini yaitu:

- 1) Peserta didik membuat perencanaan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkannya;
- 2) Peserta didik meyakini semua yang ingin diubahnya;
- 3) Peserta didik bekerja sama dengan teman/keluarga program *self management*nya;
- 4) Peserta didik akan menanggung resiko dengan program *self management* yang dilakukannya;
- 5) Pada dasarnya semua yang peserta didik harapkan mengenai perubahan pikiran, perilaku dan perasaan adalah untuk peserta didik itu sendiri;
- 6) Peserta didik menuliskan peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses *self management*; Penguasaan terhadap rangsangan (*self control*).

Menurut pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *self management* merupakan suatu teknik yang membantu individu untuk dapat mengatur, mengarahkan dan merencanakan perilakunya ke arah yang ditujunya. Untuk mencapai arah yang dituju tersebut maka terdapat beberapa proses yang mesti dilalui meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), *reinforcement* yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) dan penguasaan terhadap rangsangan (stimulus kontrol).

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang nilainya tergantung dari variabel lain, dimana nilainya dapat berubah. Variabel terikat sering juga disebut sebagai variabel respon yang dilambangkan dengan Y. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku parasosial.

Hubungan parasosial merupakan suatu pengalaman ilusi yang dirasakan penonton seakan-akan sedang berhubungan dengan sosok figur yang ada di media tetapi tidak saling berbalas (Horton & Wohl, 1956). Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoffner (2019) mengungkapkan bahwa hubungan

parasosial terbentuk antara konsumen dan selebriti melalui saluran yang dimediasi.

Lebih jauh dijelaskan oleh Hartmann (2016) bahwa hubungan parasosial merupakan sebagai suatu perasaan ilusi pengguna berada dalam interaksi sosial timbal balik dengan karakter lain, sementara sebenarnya berada dalam situasi non timbal balik di satu sisi. Berdasar beberapa pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan parasosial merupakan suatu hubungan khayalan yang dialami oleh konsumen, penonton atau fans ke selebriti atau idola tersebut. Sedangkan menurut McCutcheon (dalam Ashe & McCutcheon, 2001) hubungan parasosial dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang melibatkan ketertarikan berlebih dari satu pihak atau bahkan terobsesi terhadap pihak lain dengan kondisi termediasi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku parasosial adalah skala sikap terhadap selebriti yaitu *The Celebrity Attitude Scale* (CAS) yang dikembangkan oleh McCutcheon (dalam Ashe & McCutcheon, 2001). Terdapat tiga aspek yang diukur oleh skala ini, yaitu:

a. *Entertainment-Social Value*

Tahapan ini dicapai ketika penggemar mulai memiliki ketertarikan kepada idola tetapi mereka tidak berada dalam interaksi parasosial. Tahapan ini merupakan tahapan paling umum dalam hubungan parasosial yakni penggemar hanya sekedar mengagumi idola dan membicarakan idola tersebut namun tidak melakukan interaksi tertentu. Tahapan ini juga biasanya merupakan tahap paling menguntungkan dari hubungan parasosial. Pada tahap ini, penggemar menghormati dan menikmati idola untuk konten yang mereka hasilkan, dan biasanya menginspirasi konten buatan penggemar seperti seni penggemar (*fanart*) dan fiksi penggemar (*fanfiction*).

b. *Intense-Personal Feeling*

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan ketika penggemar tidak hanya mengagumi namun sudah merasa mengenal idola tersebut secara personal. Penggemar yang berada pada hubungan parasosial tahap ini biasanya melakukan berbagai interaksi dan upaya yang lebih dalam mengagumi sang idola seperti mendedikasikan waktu untuk ikut serta dalam budaya *fandom* seperti *streaming*, *voting*, *fan meeting* dan berbagai kegiatan lain.

c. *Borderline-Pathological Tendency*

Tahapan paling tinggi dari hubungan parasosial ini adalah *borderline-Pathological*, yaitu ketika hubungan tersebut sudah sulit untuk dikontrol dan mengarah pada delusional, perilaku serta fantasi yang tidak terkendali dan mungkin merasa frustrasi ketika idola tidak menanggapi. Tindakan negatif seperti menguntit seringkali tidak dapat dielakan karena penggemar yang berada dalam tahapan ini benar-benar merasa memiliki hubungan yang nyata dengan idolanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan parasosial merupakan sebuah hubungan termediasi yang terjalin antara penggemar dengan idola, namun dengan keadaan bahwa hanya penggemarlah yang merasakan hubungan tersebut. Parasosial akan timbul ketika ketika individu berulang kali terkena persona media, sehingga individu mengembangkan ikatan yang dirasakan dengan selebriti favoritnya, yang kemudian ikatan tersebut akan membangun sebuah kelekatan dalam hubungan parasosial, meliputi *Entertainment-Social Value*, *Intense-Personal Feeling* dan *Borderline-Pathological Tendency*. Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa semakin seseorang melibatkan sosok idola, maka hubungan parasosial yang terjadi akan semakin kuat.

F. Instrumen

Peneliti menggunakan instrumen dengan mengadaptasi pola yang sama dari alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku parasosial yaitu skala sikap terhadap selebriti, *The Celebrity Attitude Scale* (CAS) yang

dikembangkan oleh McCutcheon (dalam Ashe & McCutcheon, 2001), untuk mengukur tingkat parasosial/*parasocial* pada siswa di SMA Negeri 1 Sumedang.

1. Instrumen *Parasocial Relationship*

Peneliti mengembangkan instrumen berdasarkan pola dari *Celebrity Attitude Scale (CAS)*. Instrumen tersebut dipilih sebagai alat ukur yang digunakan untuk variabel *parasocial relationship*, *Celebrity Attitude Scale (CAS)* ini dikembangkan oleh McCutcheon, dimana terdapat tiga aspek yang menjadi fokus yaitu *entertainment-social*, *intense-personal*, dan *borderline-pathological*. Skala *Parasocial Relationship* dalam penelitian ini terdiri dari 24 *item*, dengan menggunakan 4 poin skala likert yang mempunyai rentang 1 sampai 4, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Tabel 6.1

Kisi-kisi Instrumen Hubungan Parasosial

Tingkat Perilaku Hubungan Parasosial	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Entertainment Social</i>	Membicarakan sang idola	1	2	4
		3	4	
	Mengetahui kehidupan idola dengan cara mencari informasi lewat media sosial ataupun media lainnya	5	6	4
		7	8	
	Menyukasi sang idola karena menghibur	9	10	4
		11	12	
<i>Intense Personal</i>	Memiliki ikatan batin dengan idola	13	14	4
		15	16	

	Memiliki perasaan yang impulsive terhadap idola	17 19	18 20	4
<i>Borderline Pathological</i>	Membayangkan hal yang tidak mungkin tentang sang idola	21 23	22 24	4

2. Pedoman Skoring dan Penafsiran

a. Pedoman Skoring

Skala likert digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur sikap terhadap perilaku hubungan parasosial. Skala ini diklasifikasikan menjadi 4 yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Instrumen terdiri dari dua pernyataan yang meliputi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Penentuan skor skala likert dilakukan dengan dua cara yaitu apriori dan aposteriori. Apriori adalah pemberian skor secara ditentukan, sedangkan aposteriori adalah pemberian skor berdasarkan hasil uji coba. Penyekoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara aposteriori yaitu penentuan skor dengan menguji pola skor pada setiap item.

b. Pedoman Penafsiran

Perolehan nilai skala hubungan parasosial berdasarkan hasil uji coba instrumen perilaku hubungan parasosial antara 24 dengan skor terendah dan 96 dengan capaian skor tertinggi. Penafsiran skala hubungan parasosial disusun berdasarkan empat kategori sikap yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Digambarkan secara tabel sebagai berikut:

Tabel 6.1

Pedoman Penyekoran Skala Hubungan Parasosial

No	Kategori Sikap	Nilai Skala
1	Sangat Setuju	<-1,00

2	Setuju	$\geq -1,00$
3	Tidak Setuju	$\geq 0,96$
4	Sangat Tidak Setuju	$\geq 3,09$

Tabel tersebut menunjukkan apabila terdapat responden yang mendapat skor $< -1,00$ akan cenderung menjawab Sangat Setuju, kemudian apabila terdapat responden yang mendapat skor $\geq -1,00$ akan cenderung menjawab Setuju. Serta apabila mendapat skor $\geq 0,96$ akan cenderung menjawab Tidak Setuju, dan apabila responden mendapat skor $\geq 3,09$ akan cenderung menjawab Sangat Tidak Setuju.

Sebelum dilakukan analisis, data terlebih dahulu ditransformasikan dari data ordinal ke data interval menggunakan *Method Succesive Interval* (MSI). Berikut contoh transformasi data dalam penelitian ini.

Pertama-tama, peneliti terlebih dahulu menginput beberapa contoh data hasil pengumpulan ke excel.

Tabel 6.1

Contoh Data

Responden	x.1	x.2	x.3	x.4	x.5
1	4	3	4	4	2
2	4	3	2	3	4
3	4	3	2	3	3
4	3	2	2	3	3
5	3	3	3	3	4

Selanjutnya peneliti menjalankan program *Add-ins* yang tersedia di excel untuk mentransformasi data. Berikut merupakan hasil transformasi dari data ordinal ke data interval.

Tabel 6.1*Hasil Transfromasi Data*

Successive Detail							
Col	Category	Freq	Prop	Cum	Density	Z	Scale
1.000	1.000	1.000	0.067	0.067	0.129	-1.501	1.000
	2.000	3.000	0.200	0.267	0.329	-0.623	1.943
	3.000	7.000	0.467	0.733	0.329	0.623	2.940
	4.000	4.000	0.267	1.000	0.000		4.172
2.000	1.000	1.000	0.067	0.067	0.129	-1.501	1.000
	2.000	4.000	0.267	0.333	0.364	-0.431	2.061
	3.000	9.000	0.600	0.933	0.129	1.501	3.330
	4.000	1.000	0.067	1.000	0.000		4.879
3.000	1.000	1.000	0.067	0.067	0.129	-1.501	1.000
	2.000	9.000	0.600	0.667	0.364	0.431	2.549
	3.000	3.000	0.200	0.867	0.215	1.111	3.681
	4.000	2.000	0.133	1.000	0.000		4.554
4.000	2.000	3.000	0.200	0.200	0.280	-0.842	1.000
	3.000	9.000	0.600	0.800	0.280	0.842	2.400
	4.000	3.000	0.200	1.000	0.000		3.800
	5.000	1.000	4.000	0.267	0.267	0.329	-0.623
	2.000	3.000	0.200	0.467	0.398	-0.084	1.887
	3.000	4.000	0.267	0.733	0.329	0.623	2.491
	4.000	4.000	0.267	1.000	0.000		3.464

Tabel 6.1*Hasil Transfromasi Data*

Successive Interval				
x.1	x.2	x.3	x.4	x.5
4.172	3.330	4.554	3.800	1.887
4.172	3.330	2.549	2.400	3.464
4.172	3.330	2.549	2.400	2.491
2.940	2.061	2.549	2.400	2.491
2.940	3.330	3.681	2.400	3.464

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Rasch Model dengan *software* yang bernama Winstep. Keunggulan Rasch Model adalah mampu melakukan prediksi terhadap data yang hilang, yang didasarkan pada pola respons yang sistematis. Hal ini akan menjadikan hasil analisis statistik dengan lebih akurat dalam penelitian. Rasch Model mampu menghasilkan nilai pengukuran *standart error* untuk instrument yang digunakan dapat meningkatkan ketepatan perhitungan (Sumintono & Widhiarso, 2014). Pengolahan data hasil penyebaran instrumen ini dilakukan sebanyak tiga kali percobaan demi mendapatkan hasil yang lebih akurat, data hasil percobaan terlampir.

Melalui Rasch Model dapat memverifikasi apakah penelitian menghasilkan pola yang diharapkan atau tidak oleh peneliti. Kalibrasi yang

dilakukan dalam Rasch model terdiri dari tiga hal yaitu skala pengukuran, responden (person) dan butir soal (item). Suatu instrumen yang tidak kalibrasi maka mempunyai kemungkinan menghasilkan data yang tidak valid dan dapat menyebabkan kegiatan riset atau penelitian yang dilakukan mengalami kegagalan (Sumintono & Widhiarso, 2014).

a. Uji validitas instrumen hubungan parasosial

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas maka semakin semakin valid atau sahih, semakin rendah validitas maka semakin kurang valid (Arikunto, 2002). Sedangkan validitas dalam Rasch model dijelaskan oleh Sumintono dan Widhiarso (2014) yaitu seberapa jauh pengukuran oleh instrumen dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur, ini dimaksudkan bahwa instrumen yang digunakan mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1) Validitas item

Untuk mengetahui tingkat kesesuaian butir item (validitas) yang digunakan untuk menjelaskan apakah butir item berfungsi normal melakukan pengukuran atau tidak yaitu melalui kriteria dari Boone, dkk (2014) untuk memeriksa kesesuaian butir soal yang tidak sesuai yaitu:

- a) Nilai Outfit MNSQ $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b) Nilai Outfit ZSTD $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c) Nilai Pt Measure Corr $0,4 < \text{Pt MeasureCorr} < 0,85$

Apabila ditemukan item yang memenuhi salah satu dari kriteria tersebut maka item masih dianggap fit, artinya item tersebut masih tetap dipertahankan.

Hasil uji Fit order (validitas) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.1
Hasil Uji Validitas

Item STATISTICS: MISFIT ORDER														
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S. E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item	
13	146	59	.15	.20	1.56	2.8	1.55	2.8	A	.19	.37	44.1	53.1	a13
5	159	59	-.37	.20	1.39	2.0	1.39	2.0	B	.66	.37	52.5	57.0	a5
15	150	59	-.01	.20	1.32	1.7	1.34	1.8	C	.30	.37	61.0	54.5	a15
1	177	59	-1.12	.21	1.30	1.6	1.30	1.6	D	.51	.36	49.2	59.0	a1
16	85	59	2.73	.24	1.25	1.4	1.24	1.2	E	.07	.29	49.2	60.6	a16
4	155	59	-.21	.20	1.22	1.2	1.23	1.3	F	.07	.37	44.1	55.9	a4
18	158	59	-.33	.20	1.18	1.0	1.15	.9	G	.25	.37	57.6	56.8	a18
2	157	59	-.29	.20	1.12	.7	1.11	.7	H	-.03	.37	50.8	56.6	a2
20	130	59	.76	.20	1.02	.2	1.05	.3	I	.15	.37	57.6	52.4	a20
22	178	59	-1.17	.21	1.04	.3	1.04	.3	J	.43	.36	59.3	58.9	a22
3	149	59	.03	.20	1.00	.1	1.01	.1	K	.34	.37	55.9	54.0	a3
19	110	59	1.55	.20	1.00	.0	.99	.0	L	.41	.35	52.5	55.9	a19
14	121	59	1.11	.20	.97	-.1	.98	-.1	l	.30	.37	54.2	53.7	a14
7	197	59	-2.05	.22	.89	-.7	.86	-.8	k	.43	.34	69.5	55.4	a7
24	132	59	-.69	.20	.88	-.7	.88	-.7	j	.39	.37	59.3	52.2	a24
21	187	59	-1.57	.21	.86	-.8	.87	-.7	i	.30	.35	66.1	57.2	a21
9	155	59	-.21	.20	.83	-.9	.84	-.9	h	.53	.37	64.4	55.9	a9
12	112	59	1.47	.20	.81	-1.2	.81	-1.2	g	.48	.36	61.0	55.1	a12
17	123	59	1.04	.20	.80	-1.2	.80	-1.2	f	.49	.37	66.1	53.5	a17
8	104	59	1.81	.21	.78	-1.3	.77	-1.4	e	.37	.34	71.2	55.7	a8
6	172	59	-.91	.21	.76	-1.4	.75	-1.4	d	.63	.36	66.1	59.2	a6
23	147	59	.11	.20	.74	-1.6	.74	-1.6	c	.57	.37	52.5	53.6	a23
10	181	59	-1.30	.21	.67	-2.1	.68	-2.0	b	.29	.36	71.2	58.5	a10
11	194	59	-1.90	.22	.49	-3.7	.51	-3.6	a	.55	.35	79.7	55.8	a11

Pada item 13 terlihat tidak memenuhi kriteria nilai Outfit MNSQ, akan tetapi masih tergolong fit karena kedua kriteria nilai ZSTD dan Pt Measure Corr masih terpenuhi, maka dari itu item nomor 13 masih tetap dipakai.

2) Validitas skala

Validitas skala peringkat merupakan suatu hal yang penting dalam sistem pengukuran. Sehingga dapat mempengaruhi keseluruhan pengukuran yang dilakukan. Dalam skala hubungan parasosial terdapat empat jawaban untuk setiap item.

Tabel 7.1

Uji validitas skala peringkat hubungan parasosial

Kategori Label Skor	OBSVG AVRGE
1	-1,61
2	-0,56
3	0,59
4	1,41

Apabila dilihat dari OBSVG AVRGE dari skor satu dengan logit -1,61 sampai empat dengan logit 1,41 semakin meningkat,

maka pilihan jawaban yang ditetapkan oleh peneliti sudah tepat dan tidak ada yang perlu dihilangkan.

b. Uji reliabilitas instrumen hubungan parasosial

Menurut Azwa (2001) bahwa reliabilitas adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya. Instrumen yang sudah reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabilitas dalam Rasch model adalah seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014).

1) Reliabilitas instrumen

Tabel 7.1

Reliabilitas instrumen hubungan parasosial (Person)

Measure	Infit		Outfit	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
0,02	1,00	-0,2	0,99	-0,2
Separation = 1,60		Item Reliability = 0,72		
Alpha Cronbach = 0,71				

Tabel yang mengukur pola jawaban responden didapati bahwa nilai reliabilitas responden secara keseluruhan berada pada 0,72 yang belarti masuk pada pengkategorian cukup.

Tabel 7.1

Kriteria reliabilitas instrumen Nilai Person Reliability dan Item Reliability

Nilai	Kriteria
<0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 - 0,94	Bagus Sekali
>0,94	Istimewa

Tabel 7.1

Reliabilitas instrumen hubungan parasosial (Item)

Measure	Infit	Outfit
---------	-------	--------

	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
0,00	1,00	-0,1	0,99	-0,1
Separation = 5,75		Item Reliability = 0,97		
Alpha Cronbach = 0,71				

Sedangkan dalam pengujian instrumen pada item menunjukkan bahwa nilai reliabilitas instrumen ada pada 0,97 yang berarti item tersebut masuk dalam kategori istimewa.

Nilai Alpha Cronbach yang mengukur interaksi antara responden dan item menunjukkan nilai reliabilitas yang bagus yaitu 0,71.

Kategori tersebut mengacu pada kriteria yang diungkapkan dalam Sumintono & Widhiarso (2014) sebagai berikut:

Tabel 7.1

Kategori skor Alpha Cronbach

Nilai	Kriteria
<0,5	Buruk
0,51-0,6	Jelek
0,61-0,7	Cukup
0,71,0,8	Bagus
>0,81	Bagus sekali

Secara keseluruhan, interpretasi dari hasil analisis reliabilitas tersebut bahwa kualitas butir-butir item dalam instrumen istimewa, namun konsistensi jawaban dari siswa reliabilitasnya cukup. Serta nilai alpha cronbach yang menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki nilai koefisien reliabilitas yang bagus.

c. Unidimensionalitas

Undimensionalitas merupakan hal yang penting untuk mengetahui apakah skala mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam analisis

Rasch model, menggunakan komponen utama (*pricipal component analysis*) dari residual, yaitu mengukur sejauh mana keragaman dari instrumen untuk mengukur terhadap apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Tabel 7.1

Keragaman residu terstandar

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations =	42.1	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	18.1	43.0%	43.0%
Raw variance explained by persons =	2.8	6.6%	6.6%
Raw Variance explained by items =	15.3	36.4%	36.4%
Raw unexplained variance (total) =	24.0	57.0%	57.0%
Unexplnd variance in 1st contrast =	3.4	8.0%	14.1%
Unexplnd variance in 2nd contrast =	2.9	6.8%	12.0%
Unexplnd variance in 3rd contrast =	2.1	4.9%	8.7%
Unexplnd variance in 4th contrast =	2.0	4.7%	8.3%
Unexplnd variance in 5th contrast =	1.6	3.9%	6.8%

Pada tabel diatas terlihat hasil pengukuran keragaman (*raw variance*) data adalah 43,0%. Berdasarkan kriteria pada tabel dibawah berada pada kategori bagus. Hal ini menunjukkan persyaratan undimensionalitas 20% terpenuhi dan batas undimensi rasch diatas 40% terpenuhi (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Tabel 7.1

Kriteria Unidimensionality

Skor	Kriteria
>60%	Istimewa
40-60%	Bagus
20-40%	Cukup
≥20%	Minimal
<20%	Jelek
<15%	<i>Unexpected Variance</i>

H. Teknik Analisis Data dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan inventori. Hal ini berpedoman pada pendapat Hadjar bahwa inventori adalah daftar pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek untuk mendapatkan informasi tertentu. Untuk mendapatkan informasi melalui ini, peneliti tidak harus bertemu langsung dengan subyek, melainkan

cukup dengan mengajukan pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respon (Syahrul & Salim, 2014). Pada tahap *Baseline* (A1) inventori diberikan kepada siswa untuk mengetahui keadaan awal perilaku parasosial siswa. Kemudian pemberian perlakuan (B) dengan menggunakan konseling kelompok *self management*. Pada kegiatan ini, siswa mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok yang diberikan oleh peneliti dengan berbagai tahapan yang telah disusun. Intervensi ini dilakukan untuk memodifikasi perilaku siswa supaya dapat berpengaruh terhadap perilaku hubungan parasosial siswa. Selanjutnya *posttest* diberikan pada siswa (A2) dengan tujuan melihat perkembangan siswa setelah diberikan intervensi. Tes tulis juga dilakukan selama tahapan pemberian intervensi pada keempat sesi/pertemuan.

Tabel 8.1
Format Pencatatan Data Setiap Sesi

Target Behavior	Sesi			
	1	2	3	4
Kesadaran diri				
Keinginan untuk berubah				
Upaya yang ditunjukkan				

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah semua data terkumpul untuk memberikan sebuah kesimpulan. Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis dalam statistic deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran generalisasi yang bisa digambarkan untuk memperjelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu.

Sugiyono (2012, hlm. 147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa

apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, menurun).

- d. Perubahan level (Change in Level). Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah . tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.
- e. Presentase overlap (Presentage of Overlap). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih maka akan semakin banyak pula dugaan bahwa tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini bentuk grafik yang digunakan yaitu grafik garis, yang diharapkan dapat memperjelas setiap penjelasan dari penelitian yang dilakukan. Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) beberapa komponen penting dalam grafik antara lain :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antar sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. Skala merupakan garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%)
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang telah diperoleh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi baseline satu terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan.
2. Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi intervensi terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan.
3. Menjumlahkan hasil perskoran pada kondisi baseline dua terhadap subjek penelitian yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan.
4. Membuat tabel skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1, intervensi, dan baseline 2.
5. Membuat grafik dari data yang telah diperoleh pada kondisi baseline 1, intervensi, dan baseline 2.